

**KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN NILAI BUDAYA PADA LEGENDA
SANG KURIANG KESIANGAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMP**

Siti Rodiah¹⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur intrinsik dan nilai budaya pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan*. Hal ini dilakukan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VII. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa unsur intrinsik dan nilai budaya pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan*, serta wawancara dengan instruktur nasional, pengawas, dan guru Bahasa Indonesia. Data unsur intrinsik tersebut meliputi: tema, tokoh dan penokohan, latar/*setting*, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Data nilai budaya meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil kajian terhadap unsur intrinsik dan nilai budaya Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dilihat dari Kurikulum 2013, bahan ajar berupa bahasa, psikologi, dan latar budaya peserta, serta wawancara dengan nara sumber. Berdasarkan hal itu, maka diperoleh jawaban bahwa Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dikategorikan baik dan layak dijadikan alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

Kata kunci: *unsur intrinsik, nilai budaya, legenda Sang Kuriang Kesiangan*

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikirannya baik secara lisan maupun tulisan. Penyampaian pikiran ini dapat diterima dan dipahami oleh orang lain jika dilakukan secara teratur dan sistematis.

Penyampaian secara teratur dan sistematis ini tidaklah mudah. Untuk itu, pembiasaan merupakan langkah tepat yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan berbahasa. Tarigan (2013:1) mengatakan, keterampilan berbahasa (*atau language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening*

skills); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*);

Keempat keterampilan ini berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian karena keterampilan menyimak berhubungan dengan berbicara ataupun menulis. Siswa setelah mendengarkan harus mampu menyampaikan kembali hasil simakannya kepada orang lain ataupun mampu menuliskan kembali hasil dari simakannya. Begitupun pada keterampilan membaca, siswa dituntut untuk menuliskan kembali atau menceritakan kembali kepada orang lain hasil dari membacanya.

¹⁾ Guru Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 3 Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Dalman (2015:1) mengatakan mengenai keempat keterampilan ini sebagai berikut:

Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Berdasarkan hal itu, siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk memiliki keempat keterampilan tersebut. Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa ini, maka siswa tidak akan menemukan kesulitan, baik dalam menyampaikan bahasa lisan maupun tulisan.

Kemampuan peserta didik dalam menguasai empat keterampilan berbahasa ini dapat dilihat berdasarkan keterampilan produktif dan reseptif. Keterampilan reseptif adalah kemampuan peserta didik dalam membaca dan menyimak hasil karya orang lain, sedangkan keterampilan produktif adalah kemampuan peserta didik menyampaikan gagasan mereka secara tertulis ataupun lisan.

Dalman (2015:9) mengemukakan hubungan antara membaca dan menuliskan kembali sebagai berikut.

Menulis dengan membaca merupakan aktivitas berbahasa

ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan yang bersifat reseptif. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seorang pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, membaca merupakan keterampilan yang sangat besar pengaruhnya untuk keterampilan lainnya. Dengan membaca, siswa akan mampu menuangkan secara tertulis dan mampu menyampaikan kembali secara lisan kepada orang lain.

Sementara hubungan antara antara membaca dengan berbicara disampaikan Dawson dalam Tarigan (2008:4) sebagai berikut.

- a) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan,
 - b) Pola-pola pelajaran ujaran orang yang tuna aksara atau buta huruf mungkin mengganggu pelajaran membaca pada anak-anak.
 - c) Kalau pada tahun-tahun permulaan sekolah ujaran membentuk suatu pelajaran bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka, misalnya: kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.
 - d) Kosakata khusus mengenai bahan
-

haruslah diajarkan secara langsung. Andaikata muncul kata-kata baru dalam buku bacaan/buku pegangan murid, guru hendaknya mendiskusikannya dengan murid sehingga mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa membaca dengan berbicara memiliki hubungan erat. Dengan membaca, maka wawasan seseorang menjadi luas sehingga hal ini akan memudahkan dalam menyampaikan secara lisan kepada orang lain. Kemampuan berbicara peserta didik tak lepas pula dari penguasaan kosa kata. Semakin luas kosa katanya, maka semakin fasih dalam berbicara. Untuk itu, pengajar dituntut untuk memiliki perbendaharaan kata yang luas. Dengan perbendaharaan kata yang luas maka akan membantu peserta didik ketika menghadapi kesulitan saat menemukan kata-kata yang tidak dipahami dalam bahan bacaan.

Kaitannya dengan sastra, setelah membaca sebuah karya sastra, siswa dituntut untuk menuliskan atau menceritakan kembali isi karya sastra yang dibacanya. Sastra sebagai salah satu jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu, mempunyai peranan penting. Melalui sastra, sikap ataupun perilaku yang kurang tepat dapat diarahkan dengan baik, karena nilai-nilai moral terkandung di dalamnya.

Kenyataan yang dapat dilihat bahwa sastra sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang

disampaikan dengan baik. Hal ini terjadi di antaranya karena keterbatasan waktu.

Baksin (2008:2) menyampaikan, “Tampaknya pengajaran sastra di sekolah dewasa ini hanya sekedar memenuhi target kurikulum, tidak menitik pada permasalahan apresiasi sastra lebih mendalam”. Pendapat ini menjelaskan bahwa pengajaran sastra di kelas diberikan secara garis besar dan tidak disampaikan secara rinci. Hal ini menyebabkan pengajaran sastra kurang dipahami peserta didik.

Untuk itu, pengajaran sastra harus diberikan lebih mendalam lagi kepada peserta didik. Hal itu bisa dilakukan salah satunya dengan memberikan banyak peluang kepada siswa untuk rajin membaca buku-buku sastra.

Rosidi (2015:112) mengatakan, “Kesulitan yang utama ialah karena kurangnya atau tidak adanya perpustakaan yang lengkap mengoleksi karya-karya sastra yang penting di sekolah-sekolah.” Hal ini menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai sarana dalam pembelajaran sudah selayaknya melengkapi koleksi buku sastra sebagai perbendaharaan buku untuk para siswa.

Baksin (2008:11) mengatakan, “Para pelajar kita diwajibkan untuk membaca buku-buku sastra melalui proses pendalaman dan apresiasi berdasarkan bekal yang mereka peroleh dari sang guru”. Pendapat Baksin tersebut menjelaskan bahwa peserta didik diharuskan untuk membaca buku-buku sastra. Dengan membiasakan banyak membaca buku sastra maka secara perlahan akan muncul gemar

membaca. Guru memiliki peranan besar dalam pembentukan pembiasaan gemar membaca sastra ini. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan wawasan yang luas terhadap sastra. Dengan cara demikian, maka guru dapat memilah dan memilih bahan bacaan yang layak diberikan. Dengan arahan dan bimbingan guru, pada akhirnya peserta didik akan gemar membaca sastra dan mampu memetik nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Budaya tersebut banyak jenisnya dan tersebar di seluruh pelosok. Salah satu budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tersebut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra lisan memiliki jenisnya. Salah satunya adalah legenda. Namun, pemanfaatan legenda sebagai bahan ajar kurang teroptimalkan. Padahal banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipetik hikmahnya dan dijadikan pembelajaran. Nilai-nilai luhur yang tertuang dalam unsur-unsur intrinsik dan nilai budaya dalam legenda ini dapat terinternalisasi dengan baik apabila ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Hal lain yang ikut mempengaruhi adalah penggunaan media belajar. Jika media yang digunakan bervariasi, maka siswa pun akan tertarik pada pembelajaran ini. Jika penyajian media pembelajaran menarik, maka kemampuan siswa akan meningkat.

Pembelajaran yang berhubungan dengan cerita rakyat ini terdapat dalam

Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pembelajaran sastra ini difokuskan kepada ciri cerita fabel/legenda yaitu dengan mencermati cerita rakyat (fabel dan legenda) yang berasal dari daerah setempat. (Depdikbud, 2016:15).

Sastra merupakan karya yang dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar pun dapat dijadikan pembelajaran. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dipetik hikmahnya demi memahami hidup dan kehidupan.

Begitupun untuk pembelajaran di kelas, sastra memiliki peranan penting. Pemahaman yang dimiliki siswa akan bermanfaat untuk bekalnya sebagai pembentuk kepribadian ke arah yang lebih, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Rosidi (2000:111) mengemukakan, "Semua orang dari semua golongan membutuhkan membaca karya sastra, mereka merasa menjadi manusia yang lebih mengerti tentang hidup dan sifat-sifat manusia dalam masyarakat." Hal ini menjelaskan bahwa dengan membaca karya sastra manusia akan lebih menghargai dirinya juga masyarakat sekitarnya.

Baksin (2008:9) mengemukakan bahwa rendahnya minat siswa terhadap sastra ini sebagai berikut:

Minimnya buku-buku sastra yang berkualitas di perpustakaan sekolah. Kalau *toh* ada, pada umumnya buku-buku semacam itu nyaris tak tersentuh. Buku-buku sastra dibiarkan terpuruk, bahkan mungkin debunya lebih tebal ketimbang bukunya. Fenomena ini menandakan betapa sastra di negeri ini hanya sekedar menjadi produk budaya yang terpajang di sebuah “etalase” yang miskin peminat dan pecinta.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa perpustakaan sebagai gudangnya informasi kurang dikunjungi peserta didik. Kondisi saat ini sebetulnya sudah membaik, siswa sudah mulai gemar membaca walaupun tidak semaksimal yang diharapkan. Guru sebagai pengelola pembelajaran sudah selayaknya kreatif dan dapat memanfaatkan buku-buku sebagai sumber belajar di kelas.

Hal lain yang ikut memengaruhi adalah penggunaan media belajar. Jika media yang digunakan bervariasi, maka siswa pun akan tertarik pada pembelajaran ini. Jika penyajian media pembelajaran menarik, maka kemampuan siswa akan meningkat.

Pembelajaran yang berhubungan dengan cerita rakyat ini terdapat dalam

Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pembelajaran sastra ini difokuskan kepada ciri cerita fabel/legenda yaitu dengan mencermati cerita rakyat (fabel dan legenda) yang berasal dari daerah setempat. (Depdikbud, 2016:15).

Sastra merupakan karya yang dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar pun dapat dijadikan pembelajaran. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dipetik hikmahnya demi memahami hidup dan kehidupan.

Begitupun untuk pembelajaran di kelas, sastra memiliki peranan penting. Pemahaman yang dimiliki siswa akan bermanfaat untuk bekalnya sebagai pembentuk kepribadian ke arah yang lebih, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Rosidi (2000:111) mengemukakan, “Semua orang dari semua golongan membutuhkan membaca karya sastra, mereka merasa menjadi manusia yang lebih mengerti tentang hidup dan sifat-sifat manusia dalam masyarakat.” Hal ini menjelaskan bahwa dengan membaca karya sastra manusia akan lebih menghargai dirinya juga masyarakat sekitarnya.

Sastra sebagai salah satu karya seni dapat digunakan manusia untuk mencurahkan segala ide dan perasaannya. Peristiwa alam pun bisa dijadikan sebuah karya yang bisa bermakna untuk orang lain. Salah satu karya sastra cerita rakyat yang dapat dibuat dan dinikmati tersebut adalah legenda. Namun, dalam Kurikulum 2013 bahan ajar teks legenda pada pegangan siswa disampaikan secara eksplisit. Padahal dalam legenda memuat unsur intrinsik dan nilai budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Untuk itu, penulis mencoba menyajikan materi *Legenda Sang Kuriang* ini sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VII.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data secara tertulis dari hasil yang telah diamati dengan tidak mengubah isi serta disampaikan secara terstruktur dan mendalam.

Arifin dalam Agustinova (2015: 10) mengatakan, "Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif." Berdasarkan pendapat tersebut bahwa dalam pendekatan kualitatif lebih menekankan pada kondisi yang terjadi di lapangan tanpa merubah isi dan fakta yang terjadi dan dipaparkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada

penggunaan kata-kata dan tindakan disamping adanya penggunaan dokumen dan sumber-sumber lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam agar diperoleh makna. Makna yang dimaksud adalah data yang tampak dan pasti sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Indrawan dan Yaniawati (2014: 29) mengatakan, "Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori." Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif lebih banyak menggunakan berpikir induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan selanjutnya dikonstruksikan menjadi sebuah teori.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam *Legenda Sang Kuriang Kesiangan* meliputi unsur-unsur intrinsik dan unsur universal nilai-nilai budaya. Aspek unsur intrinsik ini meliputi: tema, tokoh dan penokohan, latar (tempat, waktu, dan suasana), alur (tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian), gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan aspek nilai-nilai budaya meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pencatatan terhadap kedua data ini diperoleh melalui

penggalan cerita yang ada dalam paragraf maupun dalam kalimat tersebut.

Hasil pengkajian terhadap Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* diperoleh bahwa terdapat unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya Legenda Sang Kuriang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengkategorian berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kelayakan Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dijadikan alternatif bahan ajar diperoleh pula melalui hasil angket yang telah diberikan kepada Instruktur Nasional, pengawas, dan para guru Bahasa Indonesia yang terdapat di SMP Negeri 3 Lembang. Dari setiap butir pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa Legenda Sang Kuriang dapat membantu dalam memvariasikan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.

Hasil Kajian Unsur Intrinsik pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan*

Pengkajian terhadap unsur intrinsik ini dengan cara menganalisis unsur tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Pengkajian terhadap nilai budaya dikaji berdasarkan unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kedua unsur ini dianalisis berdasarkan cerita Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* selanjutnya penggalan-penggalan dalam cerita itu dipaparkan

dan dipilah berdasarkan pengkategorianya.

Hasil pengkajian terhadap tema dilakukan dengan cara melihat aspek makna hidup yang tercermin dalam perilaku tokoh, dan makna hubungan antartokoh. Berdasarkan kedua aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tema dari Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* ini adalah anak yang tidak berbakti kepada orang tua.

Tokoh dan penokohan dalam cerita ini adalah Sang Kuriang dengan karakter keras kepala, penyayang, jujur, pembohong, dan pemaarah. Tokoh selanjutnya adalah Dayang Sumbi, karakternya berpendirian tegas, penyayang, tekun. Raja Sungging Perbangkara memiliki karakter bijaksana, jujur serta penyayang. Tumang berkarakter setia dan tulus ikhlas. Celeng Wayungy dan Nyi Umi memiliki karakter penyayang. Lengser memiliki karakter humoris dan kritis sedangkan Tumenggung Wirayuda memiliki karakter penakut.

Latar dalam cerita ini terbagi atas tiga bagian yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang ada dalam cerita ini yaitu di Kerajaan Galuh dan hutan tutupan. Latar waktu terjadi di pagi hari, siang, dan malam hari. Latar suasananya beragam. Hal ini didasarkan pada peristiwa demi peristiwa yang dialami para tokoh yang mengalami suasana menyenangkan, menegangkan, mengharukan, dan mencekam.

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur campuran. Hal ini

didasarkan pada penggalan-penggalan cerita yang memaparkan peristiwa yang terjadi di masa lalu, selanjutnya kembali ke masa sekarang.

Sudut Pandang dalam cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal itu disimpulkan berdasarkan hasil pengkajian bahwa pengarang mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dan suasana hati serta pikiran para tokohnya.

Gaya bahasa dalam cerita ini difokuskan kepada ciri bahasa atau kekhasan si pengarang dalam menuturkan ceritanya. Berdasarkan hal itu, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini adalah Bahasa Indonesia dengan ciri khas atau gaya pengarang yang menggunakan beberapa istilah dari Bahasa Sunda.

Amanat merupakan hikmah atau nilai moral yang dapat dipetik dari sebuah cerita. Untuk itu, maka amanat yang terkandung dalam cerita ini diantaranya: a) Tidak boleh durhaka kepada orang tua, b) harus memiliki rasa sayang terhadap sesama makhluk Allah swt., c) berbaktilah kepada kedua orang tua tanpa melihat sisi kekurangan dan kelebihan, d) bertakwalah hanya kepada Allah swt. (Tuhan) sebagai pencipta, e) belajar mensyukuri hidup, f) belajar menerima keadaan, dan g) sabar dan tawakal dalam menghadapi setiap cobaan.

Hasil Kajian Nilai Budaya pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan*

Pertimbangan latar belakang budaya Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dapat dilihat dari aspek: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian

hidup, sistem religi, dan kesenian. Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* menampilkan kehidupan sosial dari para tokoh..

Pengkajian terhadap bahasa dilakukan melalui cara pengungkapan para tokoh dalam menyampaikan ide-idenya. Dalam cerita tersebut, dapat diperoleh simpulan cara tuturan para tokoh yang sopan dapat ditiru oleh peserta didik. Peserta didik dapat menempatkan dan membedakan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan orang lain. Peserta didik dapat membedakan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa, guru atau pun kepada teman. Melalui legenda, peserta didik dapat dengan mudah meniru perilaku yang baik sehingga akan tercermin dalam berucap maupun bersikap.

Sistem pengetahuan yang dilakukan para tokoh sangat sederhana. Mereka dalam mencari ilmu dilakukan dengan cara memanah, bertani, berburu dan menenun. Contoh sistem pengetahuan dalam Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* di antaranya Baginda Sungging Perbangkara mengajarkan memanah kepada *Sang Kuriang*, sehingga dia pandai memanah. Begitupun Dayang Sumbi yang diajarkan cara menenun oleh para dayang istana. Hal itu menjadi kebutuhan sehari-hari karena hasil tenunannya dapat digunakan oleh Baginda Sungging Perbangkara, Dayang Sumbi sendiri bahkan oleh Nyi Umi.

Ilmu pengetahuan yang dilakukan para tokoh dalam mencari informasi dilakukan sangat sederhana, meskipun demikian tidak menurunkan semangat belajar untuk paham terhadap ilmu yang dipelajarinya. Hikmah yang dapat dipetik adalah dengan keuletan dan

keyakinan yang dimiliki, peserta didik dapat meraih hal yang diinginkan. Pengetahuan atau ilmu apa pun akan diperoleh dengan baik apabila mereka memiliki kemauan untuk bekerja keras, selalu berusaha tidak pantang menyerah.

Organisasi sosial merupakan cara yang dilakukan masyarakat dilingkungan istana dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Baginda Sungging Perbangkara sering berburu dengan para punggawa istana. Saat berburu mereka sering tertawa dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Cara berkomunikasi seperti ini menjadikan adanya kedekatan antara raja dengan rakyatnya. Begitupun saat banyaknya yang melamar Dayang Sumbi, Baginda Sungging sering menolak dengan cara halus. Hal itu dilakukan agar menjaga hubungan baik dengan kerajaan tetangga. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis antarkerajaan. Sikap yang dicerminkan oleh Baginda Sungging Perbangkara ini dapat ditiru oleh peserta didik. Mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan tetap menjaga kesantunan ketika berhubungan dengan orang lain. Menjaga tata krama ketika berhubungan dengan yang lebih tua, dengan sebaya ataupun dengan yang lebih muda.

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan alat-alat yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan. Alat-alat tersebut berupa panah, alat tenun, alat pertanian. Secara teknologi masih sederhana, namun hal itu menjadikan mereka memiliki keahlian dalam bidangnya. Contohnya ketekunan Dayang Sumbi dalam menenun menjadikan dia pandai

menenun. Hasil tenunannya halus dan padat. Hal itu menjadi pujian semua orang. Begitupun Sang Kuriang yang diajarkan memanah oleh Baginda Sungging Perbangkara menjadikan Sang Kuriang pandai memanah dan selalu tepat sasaran. Ketekunan yang diperlihatkan Dayang Sumbi dalam menenun dapat dicontoh oleh peserta didik. Bahwa apapun dapat diraih asalkan memiliki kemauan keras dalam berusaha maka keinginan tersebut dapat tercapai. Contoh lain ketika Sang Kuriang yang belajar memanah, meski awalnya tidak bisa tetapi karena tekun berlatih maka dia pun jadi mahir memanah. Penggalan-penggalan tersebut memberikan nilai moral kepada peserta didik. Kemauan keras, ketekunan dalam belajar dan tidak putus asa dalam menghadapi cobaan merupakan amanat yang terkandung dalam cerita ini.

Sistem mata pencaharian hidup merupakan cara para tokoh dalam memenuhi kebutuhan. Cara tersebut meliputi bertani, menenun, dan berburu. Kegiatan berburu tidak menjadikan hal pokok, hal itu hanya dilakukan sekali-kali saja. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar binatang tidak punah. Kesederhanaan dalam mata pencaharian ini menjadikan alam sekitarnya terjaga. Sikap yang dapat ditiru oleh peserta didik adalah mata pencaharian apapun selama menjaga lingkungan dan tidak merugikan serta ada manfaatnya untuk orang lain, maka dapat dilakukan.

Sistem religi adalah keyakinan para tokoh terhadap adanya Tuhan. Keyakinan terhadap adanya Tuhan ini dilakukan para tokoh misalnya dengan tirakat atau dalam perbincangan selalu

bersyukur terhadap hidup yang dijalani, percaya dengan adanya takdir yang menjadi ketentuan Tuhan. Hal yang tercermin dalam aspek ini, bahwa hidup manusia sudah ada takdirnya. Setiap manusia sudah ada garis nasib, namun hal itu bukan berarti dapat berleha-leha dan bergantung kepada keadaan. Manusia harus selalu berupaya untuk mendapatkan hal yang terbaik dalam hidup dengan tetap menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Penggalan-penggalan yang ada dalam cerita ini banyak cuplikan tentang perenungan untuk introspeksi diri dan banyak tentang memanjatkan rasa syukur kepada Allah swt atas karunia-Nya. Hal itu akan mudah diresapi dan dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka dapat mengambil hikmahnya untuk bekal kehidupan.

Kesenian adalah cara masyarakat dalam menghibur diri. Aspek ini dilakukan saat melakukan kegiatan kegiatan, meskipun sedang berburu, tak jarang mereka menabuh gendang sambil bernyanyi. Hal itu dilakukan agar suasana menjadi hangat dan menyenangkan. Begitupun Sang Kuriang saat membuat perahu untuk dipersembahkan kepada Dayang Sumbi selalu bernyanyi gembira. Berdasarkan hal itu, kesenian merupakan karya yang dapat dinikmati dengan cara yang mudah. Seni sebagai sebuah karya tidaklah harus dengan mengeluarkan dana yang besar, tetapi melalui menyanyi dan alat musik sederhana dapat dilakukan untuk menghibur diri baik dalam suka maupun duka.

Keterkaitan Antara Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Pembelajaran sastra yang terdapat di kelas VII diantaranya mengkaji unsur intrinsik dan nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat. Pembelajaran tentang sastra ini terdapat dalam KD 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada ciri cerita fabel/legenda yaitu dengan mencermati cerita rakyat yang berasal dari daerah setempat

Kelayakan antara Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dengan tuntutan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator. Pengkajian terhadap Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dilakukan untuk mengetahui kelayakan sebagai alternatif bahan ajar. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengkajian terhadap unsur intrinsik dan nilai budaya yang terdapat dalam Legenda *Sang Kuriang Kesiangan*. Hasil kajian terhadap unsur intrinsik dan nilai budaya pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* diperoleh simpulan bahwa Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* layak dijadikan alternatif bahan ajar di kelas VII.

Hasil Wawancara Kesesuaian antara Unsur Intrinsik dan Nilai Budaya pada Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dengan Kurikulum 2013

Pengkajian terhadap Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* disamping dari hasil unsur intrinsik, nilai budaya, dan tuntutan Kurikulum 2013 dilihat pula dari hasil wawancara dengan pengawas,

instruktur nasional, dan guru Bahasa Indonesia. Hasil jejak pendapat dengan nara sumber tersebut diperoleh simpulan bahwa Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

Hal ini didasarkan dari butir-butir pertanyaan yang diajukan. Butir-butir pertanyaan tersebut meliputi kesesuaian Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dilihat dari aspek unsur intrinsik, nilai budaya, tuntutan Kurikulum 2013 dan kebermanfaatannya sebagai bahan ajar. Butir-butir pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Kurikulum 2013.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* tersebut dapat disimpulkan bahwa Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* layak dijadikan alternatif bahan ajar. Hal ini didasarkan dari syarat bahan ajar yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik. Dilihat dari aspek bahasa, bahasa yang digunakan dalam Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* ini sederhana sehingga dapat dicerna oleh peserta didik kelas VII. Beberapa istilah ada dalam cerita tersebut, namun tidak akan menyulitkan peserta didik karena istilah tersebut berasal dari bahasa Sunda yang merupakan lingkungan peserta didik. Meskipun ada istilah yang kurang dipahami, peserta didik dapat melihatnya dalam Kamus Bahasa Sunda. Kamus Bahasa Indonesia, serta bimbingan pengajar. Latar belakang budaya merupakan syarat bahan ajar ketiga. Pada aspek ini, sudah relevan karena Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* berasal dari Jawa Barat sehingga hal itu akan menarik dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budayanya sendiri.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan terhadap Legenda *Sang Kuriang Kesiangan* dilakukan secara deskriptif kualitatif. Kajian terhadap legenda Sang Kuriang ini meliputi unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya. Kajian terhadap unsur-unsur intrinsik ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Penelaahan terhadap nilai-nilai budaya meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kajian terhadap kedua unsur ini disimpulkan sebagai berikut.

Tema yang terkandung dalam legenda ini tentang perilaku anak yang tidak baik terhadap orang tua. Tokoh dalam legenda ini adalah Sang Kuriang, Dayang Sumbi, Baginda Sungging Perbangkara, Tumang, Celeng Wayungyang, Nyi Umi, Lengser, Celeng Wayungyang, dan Tumenggung Wirayuda. Latar tempat yang ada dalam cerita ini meliputi hutan tutupan, Kerajaan Galuh. Latar waktu meliputi siang hari, malam dan pagi. Latar waktu di siang hari diantaranya saat Baginda Sungging Perbangkara dan para punggawa berburu dan dayang Sumbi menenun. Latar waktu di malam hari saat Sang Kuriang di lahirkan dan waktu pagi-pagi saat Sang Kuriang menendang perahu. Latar sosial meliputi suasana yang ada dalam cerita. Suasana tersebut diantaranya mencekam saat Sang Kuriang dilahirkan, suasana menyenangkan saat Baginda Sungging Perbangkara berburu dengan para punggawa. Suasana menyedihkan ketika Dayang Sumbi menangis kepada Baginda Sungging

Perbangkara ketika menyampaikan ketidaktahuannya mengenai orang tuanya. Suasana menegangkan terjadi ketika terjadinya kejar mengejar antara Sayang Sumbi dan Sang Kuriang. Alur yang digunakan dalam legenda ini adalah alur campuran. Sudut pandang menggunakan orang ketiga pengamat. Gaya bahasa yang ada dalam legenda ini menggunakan ciri/khas pengarang dalam bertutur, yaitu menggunakan gaya bahasa Sunda. Hal ini terbukti dalam beberapa penggalan terdapat istilah-istilah Sunda. Amanat yang terkandung dalam legenda ini diantaranya berbaktilah kepada orang tua, jangan memaksakan kehendak kepada orang lain, selalu sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, harus memiliki jiwa pemaaf, selalu berupaya untuk memperbaiki diri dari setiap kesalahan, meningkatkan iman dan takwa terhadap Alloh swt., harus saling menyayangi terhadap sesama makhluk Tuhan.

Daftar Pustaka

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*: Yogyakarta. Calpulis.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*: Bandung. Nuansa Cendekia.
- Baksin, Askurifai. 2008. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*: Bandung. Pribumi Mekar.
- Dadang dan Rohaeti. 2010. *Penanaman Akhlak dengn Cerita*: Bandung. Globalindo.
- Dalman. 2011. *Keterampilan Menulis*: Jakarta. Raja Presindo Persada.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*: Jakarta. Grafiti Pers.
- Emzie dan Rohman. 2014. *Toeri dan Pengajaran Sastra*: Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Endraswa, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Media Presindo
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*: Surakarta. Aksara Sinergi Media.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*: Bandung. Remaja Rosdakarya Offset.
- Indrawan dan Yaniawati. 2015. *Metodologi Penelitian*: Bandung, Refika Aditama.
- Iskandarwassis dan Sunendar. 2016. *Strategi pembelajaran Bahasa*: Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jasin, H.B. 1988. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi I*: Jakarta, Karya Unipress.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*: Yogyakarta. Histokultura.
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*: Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia*. Sekolah Menengah Pertama, /Madrasah Tsanawiyah: Jakarta
- Kemendikbud. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*: Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*: Jakarta. Rineka Cipta.
- Krismarsani, Ermina. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*: Surabaya . Books.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran*

- Menulis Kreatif*: Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*: Yogyakarta. BPF
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*: Yogyakarta. DIVA Press.
- Priyadi, A. Totok. (2010). *Analisis Struktur dan Makna Cerita Rakyat Kanayatn*. Tesis Jurusan Jurusan SPS UPI Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*: Yogyakarta. Kanisius.
- Rani, Supratman Abdul dan Maryani, Yani. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*: Bandung. Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Penelitian Sastra*: 2015. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ayip. 2007. *Sang Kuriang Kesiangan*: Bandung. Nuansa.
- Rosidi, Ayip. 2015. *Bahasa Indonesia Bahasa Kita*: Bandung. Pustaka Jaya.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*: Bandung. Angkasa.
- Semi, B. Atar. 2010. *Metode Penelitian Sastra*: Bandung. Angkasa.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*: Surakarta. Yuma Pustaka
- Soetarno. 2007. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*: Surakarta. Widya Duta Grafika.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*: Bandung. Alfabeta.
- Sulaeman. M Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*: Bandung. Refika Aditama
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*: Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*: Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*: Bandung. Angkasa.
- Tulus, Didin. 2015. *Membaca Dunia Ajip Rosidi*: Bandung. Tulus Pustaka.
- Ucu. (2013) *Legenda di kabupaten Bandung Barat: Struktur, Nilai Budaya, Konteks penuturan, dan Fungsi Serta pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi di SMA Kelas X*. Tesis Jurusan Jurusan SPS UPI Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Woro Wuryani (2015) *Kajian Struktur dan Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Pendek Kolecer dan Hari Raya Hantu dan pemanfaatan Hasil untuk Menyusun Bahan Ajar dan Kegiatan pembelajaran Apresiasi sastra di SMP*. Tesis Jurusan Jurusan SPS UPI Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.